

Berkah ke Meja Kerja: Implementasi Nilai Aswaja dalam Profesionalisme Kantor

Faiz Karim Fatkhullah, Anissa Feby Canintika, Jefry Sondang Kembaren, Nerissa

Arviana Koesuma Hermansyah

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Email: faizkarim@uninus.ac.id

Abstrak

Perkembangan sosial dan dunia profesional yang semakin pesat sering kali memunculkan jarak antara kehidupan spiritual dan praktik kerja sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menyebabkan nilai-nilai keagamaan kurang mendapat perhatian dalam lingkungan profesional. Dalam perspektif Islam, bekerja tidak hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang tulus serta berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang diajarkan agama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam membentuk sikap profesional di lingkungan kerja perkantoran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan terkait prinsip-prinsip Aswaja, seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawasuth (moderasi), i'tidal (keadilan), serta amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan profesional. Prinsip tasamuh mendorong sikap saling menghargai dan inklusivitas di tempat kerja, tawazun menekankan keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan kewajiban spiritual, sementara tawasuth dan i'tidal membentuk pengambilan keputusan yang moderat, adil, serta berintegritas. Selain itu, amar ma'ruf nahi munkar menjadi dasar moral dalam menjaga perilaku etis dan mencegah penyimpangan. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat membantu para profesional membangun etos kerja yang etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Kata kunci: *Ahlussunnah wal Jama'ah, profesionalisme, etika kerja Islam, nilai Aswaja, spiritualitas kerja*

Abstract

Rapid social and professional developments often create a gap between spiritual life and daily workplace practices, which can lead to the marginalization of religious values within professional environments. In Islamic teachings, work is not only viewed as a means of fulfilling material needs but can also be considered an act of worship when it is carried out with sincere intentions and guided by ethical principles. This article aims to examine the implementation of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values in fostering professionalism in office-based work settings. The study employs a literature review method by analyzing relevant academic sources discussing the core principles of Aswaja, including tasamuh (tolerance), tawazun (balance), tawasuth (moderation), i'tidal (justice), and amar ma'ruf nahi munkar (promoting good and preventing wrongdoing). The findings indicate that Aswaja values extend beyond ritual religious practices and function as a comprehensive ethical framework applicable to professional life. Tasamuh encourages mutual respect and inclusivity in the workplace, while tawazun emphasizes the importance of balancing worldly responsibilities with spiritual obligations. Furthermore, tawasuth guides moderate and balanced decision-making, and i'tidal reinforces fairness and integrity in professional conduct. Amar ma'ruf nahi munkar also serves

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 14 Januari 2026, Accepted 14 Maret 2026, Published 31 Maret 2026

as a moral foundation for maintaining ethical behavior and preventing misconduct. Integrating these values can help professionals develop responsible, ethical, and inclusive work attitudes, leading to success that encompasses not only material achievement but also moral integrity and spiritual well-being.

Keywords : Ahlussunnah wal Jama'ah, Professionalism, Islamic Work Ethics, Aswaja Values, Workplace Spirituality

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman yang semakin dinamis, kehidupan spiritual yang dijalankan di lingkungan ibadah sering kali dipisahkan dari aktivitas profesional di tempat kerja. Kondisi ini menyebabkan seseorang menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda ketika berada di tempat ibadah dibandingkan dengan saat menjalankan tugas di lingkungan kerja, sehingga seolah-olah menampilkan dua identitas yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.¹ Bagi seorang Muslim yang menjalankan profesinya untuk mencari penghidupan, aktivitas bekerja dapat dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilandasi niat yang benar serta dilaksanakan dengan cara yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Jika ditinjau kembali dari perspektif ajaran dan pengetahuan keagamaan, terdapat sebuah peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai kemungkinan umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan.² Di antara berbagai golongan tersebut, disebutkan bahwa golongan yang memperoleh keselamatan adalah mereka yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang dikenal sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah. Kelompok ini menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman utama dalam menjalankan ibadah,

bermuamalah, membangun akidah, serta menjaga kemurnian ajaran Islam. Dalam kehidupan manusia, nilai memiliki peran yang sangat penting karena dapat berfungsi sebagai pedoman, dasar pijakan, sekaligus tujuan yang memberikan arah serta makna bagi kehidupan.³

Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah tersusun dari tiga kata, yaitu ahl, as-sunnah, dan al-jama'ah. Kata ahl merujuk pada kelompok, pengikut, atau komunitas tertentu. Sementara itu, as-sunnah bermakna ajaran serta teladan yang berasal dari Rasulullah SAW. Adapun al-jama'ah mengacu pada hal-hal yang telah menjadi kesepakatan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, khususnya pada masa kepemimpinan Khulafa al-Rasyidin, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq RA, Umar bin Khattab RA, Utsman bin Affan RA, dan Ali bin Abi Thalib RA.⁴ Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) tidak hanya terbatas pada praktik ritual keagamaan atau sekadar norma yang berhenti pada ranah ibadah semata. Lebih dari itu, nilai-nilai tersebut merupakan suatu kerangka etika yang kuat dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya mencapai kesuksesan karier yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga membawa keberkahan serta keberlanjutan dalam kehidupan.⁵ Nilai-nilai yang terkandung dalam

Aswaja meliputi tasamuh, tawazun, tawasuth, i'tidal, serta amar ma'ruf nahi munkar. Penerapan dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan individu tidak hanya meraih keberhasilan dalam dunia profesional, tetapi juga memberikan kontribusi positif serta kemaslahatan yang lebih luas bagi masyarakat.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai desain penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah serta relevansinya dalam membangun sikap profesional di lingkungan kerja, tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel jurnal, serta berbagai publikasi akademik yang membahas konsep Aswaja, etika kerja dalam Islam, profesionalisme, dan moderasi beragama. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan topik penelitian serta tingkat kredibilitas dan keandalan sumber yang digunakan.⁷

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, serta penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Data yang

telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu dengan memaparkan serta mengkaji konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur, kemudian mengaitkannya dengan penerapan profesionalisme dalam lingkungan kerja secara sistematis dan komprehensif.

Proses penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan beberapa basis data ilmiah guna memperoleh sumber referensi yang relevan dan memiliki tingkat kredibilitas yang baik. Basis data yang digunakan meliputi Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (Science and Technology Index), serta DOAJ (Directory of Open Access Journals). Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama seperti *Ahlussunnah wal Jama'ah*, profesionalisme, etika kerja Islam, nilai Aswaja, dan spiritualitas kerja. Selain itu, kombinasi kata kunci juga digunakan dengan bantuan operator Boolean, misalnya "*Ahlussunnah wal Jama'ah* AND profesionalisme," "*nilai Aswaja* AND etika kerja Islam," serta "*spiritualitas kerja* AND profesionalisme."

Artikel yang diperoleh dari proses pencarian kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang membahas topik Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), nilai-nilai Aswaja, profesionalisme, etika kerja Islam, maupun spiritualitas kerja; dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional atau internasional; tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); diterbitkan dalam rentang

waktu yang relevan dengan penelitian; serta menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, bukan merupakan publikasi ilmiah seperti opini atau berita populer, artikel yang terduplikasi pada beberapa basis data, serta artikel yang diterbitkan di luar rentang waktu yang telah ditentukan.

Hasil analisis dari berbagai literatur tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat diimplementasikan secara praktis dan kontekstual dalam kehidupan profesional di lingkungan kerja perkantoran. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman teoretis yang lebih mendalam sekaligus kontribusi konseptual dalam pengembangan etika kerja yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai referensi yang telah dianalisis, dapat diidentifikasi sejumlah nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) beserta implementasi praktisnya dalam membangun sikap profesional di lingkungan kerja perkantoran.

1. Tasamuh (Toleransi) dalam Dunia Kerja

Secara etimologis, tasamuh berarti sikap kelapangan hati, kemurahan budi, serta kesediaan untuk menghargai perbedaan.

Tasamuh juga dapat dimaknai sebagai sikap menghormati orang lain sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk menjalankan hak-haknya dengan baik. Dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), tasamuh merupakan manifestasi dari akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁸ Dalam nilai-nilai yang dianut oleh Nahdlatul Ulama, toleransi dipahami sebagai sikap saling menghargai dan menghormati tindakan maupun pandangan orang lain. Individu yang menjunjung tinggi toleransi senantiasa berupaya mencari kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang terbuka, tidak fanatik, serta tidak bersikap sempit dalam memahami keyakinan yang dimilikinya. Sikap toleransi juga mendorong terbentuknya pandangan yang inklusif serta menghindarkan diri dari klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dan tertutup.⁹

- Penerapan di kantor: Sikap saling menghargai antarindividu dalam lingkungan kerja merupakan aspek fundamental dalam menciptakan suasana kerja yang sehat, produktif, dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menghormati perbedaan latar belakang, kemampuan, serta peran setiap individu tanpa merendahkan pihak lain atau memaksakan kehendak pribadi. Selain itu, keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan perspektif juga menjadi

unsur penting dalam membangun kerja sama yang konstruktif. Dalam situasi ini, perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan kualitas kolaborasi. Menjaga etika profesional meskipun dihadapkan pada perbedaan kepentingan mencerminkan kedewasaan sikap serta integritas moral dalam dunia kerja. Dalam konteks tersebut, nilai toleransi berperan sebagai mekanisme pengendali yang mampu mencegah perbedaan pendapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan yang berpotensi merusak keharmonisan hubungan kerja. Secara lebih luas, individu yang menjunjung tinggi toleransi akan terus berupaya mencari kebenaran dengan sikap terbuka, bijaksana, dan bebas dari fanatisme yang sempit. Sikap ini juga mencerminkan kepribadian yang matang, tidak dikuasai oleh prasangka, ego, maupun kepentingan kelompok tertentu.⁸

2. Tawazun (Keseimbangan) dalam Dunia Kerja
Tawazun dimaknai sebagai sikap menempatkan segala sesuatu secara proporsional serta menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta antara kepentingan kehidupan dunia dan orientasi akhirat. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap tawazun memiliki

peran penting karena membantu individu membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Tujuan dari penerapan nilai tawazun adalah terciptanya pribadi yang harmonis, dinamis, serta memiliki komitmen terhadap persatuan. Selain itu, tawazun juga berfungsi sebagai pengendali agar seseorang tidak terjerumus pada sikap yang berlebihan maupun kekurangan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan.¹⁰

- Penerapan di Dalam praktik profesional di lingkungan kerja, nilai tawazun berfungsi sebagai pedoman agar individu tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain. Prinsip ini mendorong terciptanya pola kerja yang adil, berkelanjutan, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Penerapan tawazun juga dapat tercermin melalui kemampuan seseorang dalam mengatur waktu secara seimbang, sehingga tetap dapat menjalankan kewajiban keagamaan sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan keluarga. Keseimbangan tersebut berperan penting dalam menjaga kesejahteraan emosional serta membantu individu menghadapi berbagai persoalan dengan lebih tenang dan bijaksana. Di tengah era digitalisasi dan globalisasi yang berkembang pesat, tawazun dapat berperan sebagai kompas strategis yang memberikan arah bagi seorang Muslim

untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran yang berkelanjutan memang tidak dapat dihindari, namun hal tersebut perlu diselaraskan dengan batasan etika serta tujuan spiritual. Dengan demikian, individu dapat menjaga keseimbangan antara tuntutan perubahan eksternal dan konsistensi terhadap nilai-nilai moral yang menjadi landasan integritas pribadi.⁹

3. Tawasuth (Moderat) di Dunia Kerja

Tawasuth dimaknai sebagai sikap moderasi atau mengambil posisi tengah dalam menyikapi berbagai pandangan. Prinsip ini menunjukkan pendekatan yang tidak terlalu condong pada sikap liberal, namun juga tidak bersifat kaku atau ekstrem. Dengan demikian, tawasuth merepresentasikan upaya menempatkan diri secara seimbang di antara dua pandangan yang saling bertolak belakang. Dalam konteks teologi Islam, konsep ini tercermin pada posisi yang berada di antara pemikiran Qadariyah dan Jabariyah, serta di antara pendekatan skripturalisme ortodoks dan rasionalisme Mu'tazilah.⁹ Tawasuth juga dimaknai sebagai sikap yang menghindari *ifrath*, yaitu berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, serta *tafrith*, yaitu mengurangi atau mengabaikan sebagian ajaran tersebut. Prinsip tawasuth merupakan salah satu karakter fundamental dalam ajaran Islam

yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, penerapan sikap moderat ini tidak berarti bersikap serba permisif dengan mencampurkan berbagai unsur secara tanpa batas, yang dikenal sebagai sinkretisme. Di sisi lain, tawasuth juga tidak dimaksudkan sebagai sikap menutup diri atau menghindari interaksi dengan berbagai perbedaan yang ada. Sebaliknya, tawasuth mencerminkan sikap keseimbangan dan kebijaksanaan dalam bersikap, yang pada dasarnya merupakan nilai kebaikan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.¹¹

- Penerapan di kantor: Dalam konteks dunia profesional, nilai tawasuth dapat diwujudkan dengan tidak bersikap fanatik terhadap satu pemikiran, tujuan, maupun metode kerja tertentu di lingkungan kantor. Sikap moderat ini mendorong individu untuk terbuka terhadap berbagai perbedaan pandangan sehingga tercipta hubungan kerja yang saling menghargai. Tawasuth juga menempatkan individu pada posisi yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat dengan tetap menjunjung tinggi prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi. Melalui sikap tersebut, seseorang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama Muslim meskipun terdapat perbedaan pandangan, serta tetap menjaga hubungan yang baik dengan

individu dari latar belakang agama yang berbeda.¹¹

4. I'tidal (Keadilan) di Dunia Kerja

Secara etimologis, *i'tidal* bermakna tegak lurus atau bersikap adil. Dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 90 yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dalam berbagai aspek kehidupan, keadilan menjadi landasan moral yang penting karena mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab serta integritas, termasuk dalam lingkungan kerja. Prinsip *i'tidal* menekankan pada upaya menempatkan sesuatu secara tepat dan memberikan hak sesuai dengan porsinya, tanpa adanya sikap berlebihan maupun pengurangan dari yang semestinya.⁸

- Penerapan di kantor: Penerapan nilai *i'tidal* dalam profesionalisme di lingkungan kerja dapat diwujudkan melalui sikap kejujuran dalam setiap bentuk transaksi maupun aktivitas pekerjaan, baik yang bersifat administratif maupun finansial. Selain itu, prinsip ini juga tercermin dalam upaya menunaikan hak dan kewajiban secara seimbang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap rekan kerja, tanpa adanya perlakuan diskriminatif ataupun penyalahgunaan wewenang. Sikap yang berlandaskan keadilan tersebut akan

mendorong terciptanya hubungan kerja yang harmonis, adil, serta menghindarkan pihak-pihak yang terlibat dari tindakan yang saling merugikan.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara harfiah, *amar ma'ruf nahi munkar* berarti mengajak kepada perbuatan baik serta mencegah perbuatan yang buruk. *Amar ma'ruf* merujuk pada upaya mengarahkan seseorang untuk mentauhidkan Allah, menaati perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, serta berbuat kebaikan kepada sesama manusia sesuai dengan nilai fitrah dan kemaslahatan. Sementara itu, *munkar* mencakup segala bentuk perbuatan yang dilarang, tercela, dan bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ajakan untuk menegakkan kebenaran sekaligus mencegah atau melawan kebatilan (Mustofa & Sholikhah). Dalam praktiknya di lingkungan pendidikan, nilai ini dapat ditanamkan oleh guru melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memahami serta mengamalkan ajaran kebaikan. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan membiasakan siswa membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an, yang memuat berbagai nilai moral dan petunjuk kehidupan yang baik.¹²

- Penerapan di kantor: Bagi seorang Muslim, penerapan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban yang perlu diwujudkan dalam kehidupan

sehari-hari. Nilai ini menuntut individu untuk memiliki kepekaan serta pemahaman yang memadai terhadap berbagai bentuk kemungkaran yang mungkin muncul, termasuk dalam lingkungan kerja. Dengan pengetahuan dan kesadaran tersebut, upaya pencegahan dapat dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab melalui peningkatan ilmu serta pemahaman yang berkelanjutan. Selain itu, implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* juga tercermin dalam upaya menjaga diri dari segala bentuk perbuatan yang dilarang, baik yang tampak maupun tersembunyi, dengan mengedepankan sikap *wara'* dan kehati-hatian dalam bertindak. Lebih jauh lagi, nilai ini tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menjunjung tinggi akhlak mulia (*husn al-khuluq*), seperti bersikap jujur, amanah, santun dalam berkomunikasi, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi rekan kerja di lingkungan profesional.¹³

KESIMPULAN

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dapat berfungsi sebagai landasan penting bagi seorang profesional dalam membangun pola kehidupan yang selaras dengan spiritualitas Islam. Implementasi prinsip tasamuh, tawazun, tawasuth, i'tidal, serta amar ma'ruf nahi munkar berperan dalam membentuk karakter profesional Muslim yang beretika, inklusif, dan

memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, keberhasilan yang dicapai tidak hanya terbatas pada aspek material maupun finansial, tetapi juga memberikan makna kehidupan yang lebih mendalam serta disertai keberkahan.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian dengan memasukkan variabel lain yang berkaitan dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti kepemimpinan Islami, budaya organisasi, dan komitmen kerja. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengadopsi pendekatan metodologi yang berbeda, misalnya metode kuantitatif atau *mixed methods*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara nilai Aswaja, etika kerja Islam, spiritualitas kerja, serta profesionalisme dalam berbagai konteks organisasi. Penelitian di masa mendatang juga dapat dilakukan pada beragam jenis lembaga atau institusi agar dapat melihat secara lebih luas bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut memengaruhi perilaku kerja maupun kinerja individu dalam lingkungan organisasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi organisasi, khususnya lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, maupun institusi yang menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai landasan dalam menjalankan aktivitasnya. Organisasi dapat mengintegrasikan nilai etika kerja Islam, spiritualitas kerja, dan nilai-nilai Aswaja dalam budaya organisasi melalui program pembinaan karakter, pelatihan

profesionalisme, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan kerja. Dengan demikian, diharapkan tercipta sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika kerja yang kuat sehingga mampu meningkatkan kualitas kinerja, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] El-Badriaty B. Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspektif F Al-Qur'an Dan Al-Hadits. Profit J Kaji Ekon Dan Perbank Syariah. 2018;2(1):19–34.
- [2] Ismail MBM. Prinsip Bekerja Sebagai Ibadah Menurut Perspektif Islam. WORLD Work. 2018;
- [3] Mahayudin MH. PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS, INTELEKTUALITAS DAN KESEJAHTERAAN UMAT: Masjid; Spiritualitas; Intelektualitas; Kesejahteraan. PROGRESIF. 2024;2(1):15–24.
- [4] Aziz AM, Kuswanto A. Nusantara Educational Review Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa. 2024;2(2):59–64.
- [5] Sholihah F. Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang). UIN Raden Intan Lampung; 2018.
- [6] Syahroni MI, Rofiq M. Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. Al-Mikraj J Stud Islam Dan Hum (E-ISSN 2745-4584). 2025;5(2):1621–43.
- [7] Praja HA, Salim BA, Rohmatulloh IH, Karim F. Etika Kedokteran dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah An - Nahdliyah : Integrasi Nilai Keislaman dan Praktik Medis Profesional. 2026;4(4):11956–64.
- [8] Sholikhah K, Hidayah U. ANALISIS NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KONTEKS (Studi Kasus Di SMP NU Simo Karanggeneng). 2024;7(1):60–73.
- [9] Tasamuh AK, Tidal DANI, Hasyim U. Analisis konsep tasamuh, tawazun, dan i'tidal aswaja sebagai prinsip dalam etika berbisnis. 2025;9(11):309–16.
- [10] Keislaman JP. INTEGRATING TAWAZUN AND WASATIYYAH : A QUALITATIVE LITERATURE STUDY ON WORK-LIFE BALANCE IN CONTEMPORARY MUSLIM. 2025;
- [11] Miftah M. Interpretasi Amaliyah Tawasuth dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyyah dan Relevansinya di Masa Kini. 2023;3(1):498–505.
- [12] Ma A, Nahi RUF, Sebuah M. Amar ma'ruf nahi munkar: sebuah kajian ontologis. 19(2):270–96.
- [13] Sains U, Qur A. ANALISIS AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR. 2023;1(June):61–86.